

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harganya terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energi bagi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan. Di Indonesia tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat masih terbatas pada beberapa jenis, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar (Purwono dan Heni Purnamawati, 2007).

Sebagai salah satu bahan pangan, ketersediaan jagung di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan. Betapa tidak, jagung merupakan sumber karbohidrat yang mempunyai banyak manfaat, antara lain sebagai bahan pangan, bahan pangan untuk ternak, dan bahan baku industri. Kebutuhan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan, tetapi ketersediaannya sering kali terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktivitas (Rudi H. Paeru dan Trias Qurnia Dewi, 2017).

Perkembangan produksi jagung di dalam negeri tidak lepas dari kondisi luas panen jagung dan produktivitas tanaman. Dalam 15 tahun terakhir (2000-2015), tidak banyak berubah dan berfluktuasi, luas panen berada pada kisaran angka 3,11 juta-4,16 juta ha . Meski relatif berfluktuasi, namun luas panen jagung selama periode 2000-2014 cenderung meningkat sebesar 1,6 persen per tahun. Sementara pada tahun 2015 dibanding tahun 2014, luas panen jagung mengalami penurunan sebesar 1,3 persen.

Tahun 2016 luas panen jagung kembali meningkat cukup besar, yaitu sebesar 17,15 persen. Jika tahun 2015 hanya 3,79 juta ha menjadi 4,44 juta hektar pada tahun 2016. Luas panen jagung pada tahun 2016 juga merupakan yang paling tinggi yang pernah dicapai dalam sejarah per Jagung di Indonesia dalam 20 tahun terakhir. Peningkatan luas panen yang sangat tajam ini dicapai karena mulai tahun tersebut, Kementerian Pertanian melakukan terobosan baru melalui

Program Upaya Khusus (Upsus) peningkatan produksi jagung (andi Amran Sulaiman, I Ketut Kariyasa, Hoerudin, Kasdi Subagyo, Suwandi, dan Farid A. Bahar, 2017).

Salah satu penghasil jagung di provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan salah satu daerah potensial sebagai penghasil jagung. Tidak kurang dari 13.718 hektar jagung di tanam di Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya memiliki produksi 65.709,6 Ton dan memiliki rata-rata produktivitas 6,41 (ton/ha) (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Jagung di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013-2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2013	7.548	48.048	6,36
2	2014	7.233	47.070	6,50
3	2015	6.067	38.712	6,38
4	2016	16.746	105.328	6,29
5	2017	13.718	89.390	6,51

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Tasikmalaya 2013- 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi jagung di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2016 menjadi produksi tertinggi yang mencapai 105.328 ton. Seiring bergulirnya waktu, perkembangan budidaya jagung mengalami kemajuan pesat. Salah satunya adalah penggunaan benih jagung hibrida, di samping benih *open polinated* (OP) yang telah lama digunakan. Namun berbeda dengan benih OP, benih jagung hibrida berasal dari persilangan yang dilakukan oleh manusia sehingga memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih OP. Keunggulan benih jagung hibrida antara lain tahan terhadap jenis penyakit tertentu, masa panennya lebih cepat, dan kualitas serta kuantitas produksinya lebih baik (Redaksi Agromedia, 2007).

Tanaman jagung yang dalam bahasa ilmiahnya disebut *Zee mays L.*, adalah salah satu jenis tanaman biji-bijian yang berasal dari keluarga rumput-rumputan (*graminaceae*) yang sudah populer di seluruh dunia. Menurut sejarahnya, tanaman ini berasal dari Amerika. Didorong oleh kebutuhan akan peningkatan kesejahteraan serta kesadaran akan potensi dan kemampuan yang

dimilikinya, para petani menghayati benar bahwa salah satu cara meningkatkan produktivitas usaha taninya adalah melalui budi daya jagung unggul hibrida. Jagung hibrida memiliki daya hasil cukup tinggi dan juga tahan terhadap serangan penyakit bulai (*Sclerospora maydis*).

Secara umum jagung hibrida telah dikenal oleh masyarakat luas. Namun, yang membudidayakan jagung hibrida masih terbatas kalangan tertentu saja. Padahal, dengan menanam jagung hibrida hasilnya akan berlipat ganda bila dibandingkan dengan jagung jenis biasa (bukan hibrida). Nilai kalori jagung hampir sama dengan beras, bahkan jagung mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan beras. Hal ini disebabkan jagung mengandung asam lemak esensial yang sangat bermanfaat bagi pencegahan penyakit *arteriosclerosis*, yakni semacam penyakit penyempitan pembuluh darah. Selain itu, kandungan minyak jagung yang *nonkolesterol* ini juga dapat mencegah penyakit *pelagra* (penyakit kulit kasar). Selain sebagai bahan pangan, jagung dapat juga digunakan sebagai bahan baku industri. Adapun industri-industri yang menyerap jagung dalam jumlah yang cukup banyak antara lain industri pakan ternak, industri makanan, farmasi, dextrine (untuk perekat, untuk industri tekstil), dan sebagainya (Warisno, 1998).

Kecamatan Kadipaten merupakan salah satu daerah yang paling tinggi produksi jagung hibrida dan luas panen di Kabupaten Tasikmalaya (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Jagung Hibrida di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kadipaten	310	2.108	6,8
Dirgahayu	220	1.452	6,6
Cibahayu	150	975	6,5
Mekarsari	110	693	6,3
Jumlah	790	5.228	6,6

Sumber : BPP Kec. Kadipaten 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi jagung hibrida paling tinggi di Desa Kadipaten dengan produksi jagung sebesar 2.108 ton dengan luas panen 310 hektar dan produksi jagung hibrida paling rendah Desa Mekar Sari

dengan jumlah produksi sebesar 693 ton dengan luas panen 110 hektar. Desa Kadipaten yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Tasikmalaya dan merupakan salah satu desa yang mengikuti program pemerintah yaitu program UPSUS PAJALE. Desa Kadipaten memiliki beberapa kelompok tani yang berfokus pada usahatani jagung hibrida salah satunya adalah kelompok tani Temu Karya 1. Kelompok tani tersebut sudah lama berdiri dan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam budidaya jagung sehingga tidak diragukan lagi dalam budidaya jagung hibridanya.

Masalah yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan prasurvey tertuju pada cara panen yang berbeda antara petani di kelompok Temu Karya 1. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini berkaitan dengan cara jual jagung hibrida yang berbeda antara petani. Petani tersebut ada yang menjual jagung hibridanya dengan cara borongan, yaitu jagung yang dijual pada waktu sebelum jagung siap di panen umur ± 90 hari dari masa tanam dan jagung tersebut dijual beserta tanamannya dengan taksiran luas lahan dan jumlah tanaman. Kemudian ada petani yang menjual jagung hibridanya berupa pipilan kering, yaitu jagung yang sudah dipipil dijemur terlebih dahulu dengan memanfaatkan sinar matahari.

Kedua cara petani dalam menjual hasil panen jagung tersebut belum diketahui kelayakannya dan sampai saat ini belum di kaji lebih rinci. Tingkat keberhasilan dan kelayakan usahatani jagung hibrida berdasarkan cara jual borongan dan cara jual dalam bentuk biji kering dapat diukur dengan menggunakan analisis imbang atau perbandingan antara penerimaan dan biaya atau *revenue cost ratio* (R/C) yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani jagung hibrida berdasarkan kedua cara jual petani tersebut menguntungkan atau tidak, bila R/C lebih besar dari satu maka usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani jagung hibrida di kelompok tani Temu Karya 1.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Berapa besar biaya usahatani jagung hibrida berdasarkan cara penjualan ?
- 2) Berapa besar penerimaan dan pendapatan usahatani jagung hibrida berdasarkan cara penjualan ?
- 3) Bagaimana kelayakan usahatani jagung hibrida berdasarkan cara penjualan ?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Besarnya biaya usahatani jagung hibrida berdasarkan cara jual penjualan.
- 2) Besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani jagung hibrida berdasarkan cara penjualan.
- 3) Kelayakan usahatani jagung hibrida berdasarkan cara penjualan.

I.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kelayakan usahatani jagung hibrida berdasarkan cara penjualan.
- 2) Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai cara jual dalam usahatani jagung hibrida.
- 3) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan pengembangan pertanian.